

Pengaruh *Dating Violence* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Gereja Bethany Malang

Ester Asmo Dewanti
Sudjiwanati

PT. Indah Bussnics Park Kebun Jeruk
Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya Malang

Abstract: *Adolescents who experience dating violence tend to close themselves off from the surrounding environment, it is due to several factors, one of them as teenagers felt they could not trust anyone else afraid that his girlfriend would leave him if he was close to another person. The study aims to determine the effect on social interaction dating violence at Bethany Church youth Malang. The study population were 120 people at Bethany Church Malang. The sampling technique is random sampling, which is by way of lottery numbers in order odd even absent, with the number 60. The research method of data analysis using product moment correlation. From the test results obtained antah $r = -0.495$ and $p = 0.000$, expressed the significance, meaning that there is influence between dating violence (X) with social interaction (Y) teens on Bethany Church Jl. New Power IV / 6 Malang. Thus, the hypothesis which says "There Violence Dating Effect Of Social Interaction Teens In Malang Bethany Church".*

Keywords: *Dating Violence, Social Interaction*

Abstrak: Remaja yang mengalami *dating violence* cenderung lebih menutup diri dari lingkungan sekitarnya, hal tersebut karena beberapa faktor, salah satunya karena remaja merasa tidak bisa mempercayai orang lain takut kalau-kalau pacarnya akan meninggalkannya jika ia dekat dengan orang lain. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *dating violence* terhadap interaksi sosial pada remaja gereja Bethany Malang. Populasi penelitian berjumlah 120 orang di Gereja Bethany Malang. Teknik pengambilan sampel adalah adalah *random sampling* yaitu dengan cara undian berdasarkan urutan nomor absen ganjil genap, dengan jumlah 60 orang. Metode penelitian menggunakan metode analisis data korelasi *product moment*. Dari hasil uji antah diperoleh $r = -0.495$ dengan $p = 0.000$ dinyatakan signifikansi, artinya ada pengaruh antara *dating violence* (X) dengan interaksi sosial (Y) remaja di gereja Bethany Jl. Tenaga baru IV/6 Malang. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Ada Pengaruh *Dating Violence* Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Gereja Bethany Malang".

Kata Kunci: *Dating Violence, Interaksi Sosial*

Ester Asmo Dewanti, Sudjiwanati
Jl. Danausentani 99 Malang
Jl. Meruya ilir 88 meruya utara Jakarta Barat
Email: ester.asmo.dewanti@yahoo.com
pramasharanda@gmail.com

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, berdampak pula pada cara kehidupan remaja, khususnya mengenai hubungan terhadap lawan jenis, dulu hubungan remaja dengan lawan jenis sangat terbatas, remaja lebih suka bermain dengan teman sesama jenis dan berhubungan dengan keluarga, meskipun remaja memiliki teman lawan jenis hanya terbatas dengan hubungan hubungan pertemanan. Kini dengan adanya pergeseran zaman hubungan lawan jenis atau lebih tepatnya hubungan pacaran remaja menjadi hal yang sangat wajar, bahkan hubungan para remaja sudah seperti layaknya hubungan orang dewasa. Remaja zaman sekarang sudah berani bersikap otoriter terhadap pasangannya dan membatasi interaksi pasangannya dengan lingkungan.

Dunia remaja dalam masa-masa dimana seseorang merasakan jatuh cinta atau menyukai lawan jenisnya, pada masa ini remaja mengalami banyak keindahan cinta atau disebut dengan hubungan romantis. Hubungan romantis ini sering juga disebut dengan *dating*. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai, remaja merasa bahwa bertambahnya usia mereka berpacaran merupakan hal yang terpenting, mereka akan merasa malu jika tidak memiliki pacar pada usia remaja karena mereka akan dianggap masih anak-anak.

Bihler (1986) menyatakan bahwa bagi sebagian remaja, perubahan dalam peran sosial diartikan sebagai menjadi pacar/pasangan bagi individu tertentu, Bihler juga mengungkapkan bahwa hubungan berpacaran antara pria dan wanita ini menjadi bertambah penting seiring dengan bertambahnya usia. Dengan berbagai cara seseorang remaja

mendekati lawan jenisnya, mulai dari merubah penampilan fisik, cara bicara bahkan hal terkecilpun seperti asesoris mencolok sekalipun remaja perhatikan, demi mendapat perhatian dari lawan jenisnya, mulai dari merubah penampilan fisik, cara bicara bahkan hal terkecilpun seperti asesoris mencolok sekalipun remaja perhatikan, demi mendapat perhatian dari lawan jenisnya.

Remaja yang mengalami *dating violence* cenderung lebih menutup diri dari lingkungan sekitarnya, hal tersebut karena beberapa faktor, salah satunya karena remaja merasa tidak bisa mempercayai orang lain takut kalau-kalau pacarnya akan meninggalkannya jika ia dekat dengan orang lain.

Korban *dating violence* yang dalam taraf yang tinggi seperti dalam bentuk fisik atau seksual mereka akan cenderung menghindari orang lain terutama orang tua dan keluarganya, hal ini dipaparkan oleh Franky (2007) yaitu adanya kecenderungan seorang remaja yang telah mengalami *dating violence* khususnya mengenai kekerasan seksual akan merasa takut dan menghindari kontak fisik dengan orang tua dan keluarga.

Kurangnya keterbukaan remaja kepada orang tuanya juga karena adanya rasa takut akan dipersalahkan atau karena adanya hukuman yang akan diberikan padahal lingkungan yang seharusnya membuat remaja merasa nyaman adalah keluarga karena disanalah untuk pertama kalinya mereka mengenal ruang interaksi sosial. kebutuhan berinteraksi pada remaja terutama yang mengalami *dating violence*, kebutuhan ini akan terpenuhi melalui pengungkapan diri, pertukaran pikiran yaitu sebagai jembatan untuk berkomunikasi, yang tanpa

berkomunikasi akan terisialisasi. Pada fase remaja ini pula seseorang ingin dikenal sehingga remaja akan membentuk sebuah ruang sosial.

Remaja-remaja di perkumpulan ibadah gereja Bethany sering menceritakan bagaimana mereka tertarik terhadap lawan jenisnya, dengan berbagai cara mereka mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya bermacam-macam cara yang menarik dan lucu yang mereka lakukan demi mendapat perhatian dari lawan jenisnya hingga pada akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih, mereka mengatakan bila diusia mereka tidak memiliki seorang pacar itu memalaukan dan ketinggalan jaman, dan dianggap masih anak kecil. Kebanyakan remaja bethany adalah remaja Cina keturunan yang memang pada usia mereka di tuntut untuk memiliki sepasang kekasih.

Para remaja memiliki perkumpulan yang bernama Youth. Youth adalah salah satu wadah persekutuan ibadah di Gereja Bethany Malang untuk para remaja. Youth dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 17.00-19.00 WIB diharapkan para remaja mendapat pembinaan secara keagamaan yang kuat dalam persekutuan.

Para remaja disediakan sarana untuk berkonsultasi secara individu maupun secara kelompok. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan setelah selesai ibadah yaitu pukul 17.00 WIB-selasi atau sebelum ibadah yaitu mulai pukul 09.00-14.00 WIB. Konsultasi ini tidak dikenakan biaya. Setiap minggunya selalu ada remaja yang berkonsultasi, kebanyakan dari para remaja berkonsultasi mengenai hubungan pacaran dan keluarga. Hubungan pacaranlah yang paling sering

dikeluhakan oleh para remaja. Sering kali mereka menangis setelah berkonsultasi secara *on air* di radio sangkakala 107.9 fm dimana para remaja diberi ruang untuk dapat mengungkapkan permasalahannya. Permasalahan yang sering terjadi juga mengenai hubungan pacaran dimana mereka merasa cemburu dengan pacarnya, mendapat julukan buruk dari pacarnya bahkan ada yang mereka mendapat perlakuan buruk seperti dipukul oleh pacarnya dalam hal materi, ada berapa remaja yang mengaku mereka miliki sedikit teman setelah berpacaran karena mereka dibatasi oleh pasangannya dengan alasan nanti selingkuh dengan teman, bila masalah yang diceritakan di *on air* terlalu dalam akan dilanjutkan *off air*, tanpa disadari yang terjadi di remaja gereja Bethany apa yang mereka ceritakan termasuk bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu *dating violence* kekerasan yang tidak halnya berupa kekerasan fisik, dan hal ini yang tidak kita sadari telah terjadi disekeliling hubungan pacaran remaja. Dampak yang terjadi dari kekerasan ini adalah dimana mereka memiliki interaksi yang terhambat dengan teman-temannya semenjak berpacaran padahal interaksi sosial itu sangat dibutuhkan untuk kita dapat berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, tempat berbagi cerita dan memiliki banyak teman.

Menurut data yang ada pada wadah konseling merasa dilecehkan, diabaikan, dikekang oleh pacarnya bahkan tindakan secara fisikpun mereka dapat. Para remaja yang bermasalah dengan hubungan pacaran ini bermacam-macam cara menanggapi setiap persoalan mereka, ada yang tidak menganggap perlakuan pacarnya

berlebihan mereka bercerita kepada teman-temannya dan kepada setiap orang begitu juga pada konselor, tapi akan berbeda dengan mereka yang menganggap perlakuan pacarnya adalah suatu kekerasan mereka akan cenderung menutup diri atau seolah tidak terjadi apapun agar orang lain tidak tahu. Beberapa remaja yang memiliki taraf ekonomi yang lebih tinggi dari pacarnya merasa banyak sekali kerugian karena harus memberikan sejumlah barang atau uang yang diinginkan pacarnya atas nama cinta.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditraikan, bahwa *dating violence* dapat mempengaruhi interaksi sosial pada remaja, jika seseorang remaja mengalami *dating violence* dengan tingkat tinggi maka akan terjadi interaksi sosial yang buruk. Melalui fenomena yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pengaruh *Dating Violence* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Gereja Bethany Malang".

Manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk memperkaya kajian empiris mengenai *dating violence* dalam kaitannya dengan interaksi sosial pada remaja. Selain itu diharapkan dapat dijadikan kajian bagi penelitian selanjutnya yang menaruh perhatian yang sama yaitu mengenai pengaruh *dating violence* terhadap interaksi sosial pada remaja. Secara praktis dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *dating violence* terhadap interaksi sosial pada remaja, gambaran tentang *dating violence* terhadap interaksi sosial khususnya pada remaja Gereja Bethany Malang, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi gereja dan orang tua untuk lebih memahami

keadaan anak-anak remaja mengenai *dating violence*. Dan interaksi sosial.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Ada Pengaruh *Dating Violence* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Gereja Bethany Malang".

Interaksi sosial

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, 1999).

Faktor-faktor dan ciri interaksi sosial

hendro puspito menyatakan bahwa interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi:

a. Faktor peniruan

Gejala tiru meniru atau proses imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi dapat bersifat negatif jika yang ditiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu imitasi juga

melemahkan/mematika kreasi seseorang.

b. Faktor sugesti

Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima pihak yang menerima dilanda oleh emosinya sehingga menghambat berfikirnya secara rasional.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan. Kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga bersifat batiniah.

d. Faktor simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihaklain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan

atau kemampuan-kemampuan yang patut dijadikan contoh.

Charles P. Loomis melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial, antara lain:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang, yang menentukan silat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang di perkirakan oleh pengamat.

Dating violence

Menurut Starus (2004), *dating* didefinisikan sebagai interaksi yang 'saling' (dyadic), termasuk didalamnya adalah bersama dengan keinginan secara eksplisit dan implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini. Collins mengatakan bahwa terdapat 5 hal yang dapat menjelaskan sececevuah hubungan sebagai *dating*. Kelima hal hal tersebut adalah (1) *involment*- apakah remaja tersebut pacaran, usia dimana dia memulai pacaran, dan konsistensi serta frekuensi pacaran (2) *partner selection* -siapa yang mereka pilih menjadi pacar mereka (apakah usianya lebih tua, sama atau dari suku dan sosioekonomi status yang berbeda atau sama) (3)

content- apa yang dilakukan mereka bersama-sama, keberagaman dari aktifitas yang dilakukan bersama, situasi yang dihindari ketika mereka bersama (4) *quality*-hal dimana hubungan tersebut menghasilkan suatu pengalaman yang menguntungkan, seperti *intimacy, affection, nurturance, autogonism, and high conflict and controlling behaviors; and (5) cognitive and emotional processes* – apakah terdapat *pattern* yang memberikan respon emosional yang merusak, persepsi, harapan, *schema*, dan atribusi atas diri sendiri yang lebih didasarkan pada emosi. Definisi *violence* menurut van den bos merupakan ekspresi kemarahan dengan tujuan untuk melukai atau merusak seseorang atau properti mereka secara fisik, emosi maupun seksual (Markus, 2007).

Dating violence adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan *dating* ke anggota lainnya (Sugarnan & Hotaling dalam Krahe, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *dating violence* pada remaja

Murray (2007) dalam bukunya yang berjudul *Domestic and dating Violence: An information and Resource handbook* menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam *dating violence*, yaitu:

a. Penerimaan Teman Sebaya

Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka (Leaver, 2007).

b. Harapan Peran Gender

Pria diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan wanita diharapkan untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan *dating violence* kepada pasangannya, sedangkan wanita menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima *dating Violence* dari pasangannya.

c. Pengalaman yang Sedikit

Secara umum remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa, dan remaja tidak mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah baik. Contohnya, cemburu dan posesif dari *abuser* dilihat sebagai tanda cinta dan suatu yang dipersembahkan dari *abuser*. Karena kurangnya pengalaman, mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Jarang Berhubungan Dengan Pihak Yang Lebih Tua

Nancy Worcester in "A More Hidden Crime: adolescent

Bartered Women" (The Network News, July/August 1993) menyebutkan bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian diri mereka hilang. Inilah yang membuat mereka menotipi *dating violence* yang terjadi pada diri mereka.

- e. Sedikit akses ke layanan masyarakat

Anak dibawah usia 18 tahun mempunyai akses yang sedikit ke pengobatan medis, dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang menjadikorban kekerasan. Mereka membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut mencarinya. Hal ini akan menghambat remaja untuk terlepas dari kekerasan dalam berpacanan.

- f. Legalitas

Kesempatan legal berbeda antara orang dewasa dan remaja, dimana remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan.

- g. Penggunaan obat-obatan

Obat-obatan tidak merupakan penyebab *dating violence*, tetapi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya *dating violence* dan meningkatkan keberbahayaannya. Obat-obatan menurunkan

kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapkan wanita ataupun prianya.

Remaja

Menurut papalia (2004) remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan secara fisik, kognitif, dan perubahan sosial.

Lahey (2004) menyatakan bahwa remaja adalah periode yang dimulai dari unculnya pubertas sampai pada permulaan masa dewasa.

Pengaruh *dating violence* terhadap interaksi sosial pada remaja

Hendrick, Baron, Bryane, Dan Branscombe (2006) mengemukakan bahwa remaja yang posesive, memiliki rasa takut kehilangan pasangannya karena rasa cinta yang berlebihan, akan mengekang dan mengontrol pasangannya serta membatasi hubungan dengan lingkungan lain.

Dating violence (dalam hal kecemburuan yaitu menunjukkan eksresi cemburu dengan kemarahan atau kekerasan fisik membuat korban *dating violence* cenderung tidak berani membina hubungan dengan orang lain (pepermint. 2006).

Murray (2007) menyatakan bahwa pasangan yang mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pacarnya di depan teman-emananya atau mempermalukan pacarnya didepan umum membuat korban *dating violence* menjadi tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-temanya.

Kisah nyata yang terjadi di cina tentang kematian remaja secara bunuh

diri karena *dating violence* yang dilakukan oleh pacarnya, korban merasa tidak kuat menyimpan tekanan seorang diri karena tidak dapat menceritakan pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah para remaja yang berjumlah 120 orang di Gereja Bethany Malang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *simple random sampling* yaitu dilakukan dengan cara undian berdasarkan urutan nomor genap remaja. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 50 % dari jumlah seluruh populasi yaitu 60 orang.

Variabel penelitian

Variabel terikat (Y) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah mengenal bagaimana individu di dalam berhubungan dengan lingkungan atau dalam interaksi sosial, dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi, dan dapat menerima serta menghargai orang lain.

Penyusunan Skala Interaksi Sosial

Penyusunan Skala Interaksi Sosial disusun berdasarkan skala Linkert yang dimodifikasi yang merupakan metode penskalaan yang berupa pernyataan-pernyataan yang ditulis sesuai aspek-aspek yang ada dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Dalam pembuatan skala interaksi sosial remaja menggunakan beberapa faktor-faktor yang mengacu pada teori yang dikemukakan Hendro Puspito (1992) memberikan kriteria percaya diri yaitu:

- a. Penipuan
- b. Sugesti
- c. Identifikasi
- d. Simpati

Tabel 1
Blue Print Interaksi Sosial

No	Aspek	Favorabl e	Unfavor able	Jum lah
1	Imitasi	1,9,15,18,29	4,10,11,28,39	10
2	Sugesti	7,14,20,37,38	3,21,22,23,24	10
3	Identifikasi	5,8,25,30,36	6,19,27,31,32	10
4	Simpati	12,17,26,33,34	2,12,16,35,40	10
Tot al		20	20	40

Validitas Butir Skala Interaksi Sosial

Untuk menghitung validitas butir skala interaksi digunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson dengan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000), program analisis kesahihan butir edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih. Universitas Gajah Mada Yogyakarta Versi IBM/IN.

Setelah dilakukan uji validitas dari 40 item dalam skala interaksi sosial terdapat 12 item yang dinyatakan gugur dan 28 item yang dinyatakan sah (1,2,5,6,8,9,11,12,18,20,21,23,24,25,26,28,29,30,31,34,36,37,38,39,40) dimana item yang sah memiliki nilai rbt yang berkisar antara 0.217 sampai 0.663.

Reliabilitas Skala interaksi sosial

Pengukuran reliabilitas atau keandalan alat ukur menggunakan bantuan komputasi Seri Program statistik (SPS-2000) Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih Universitas Gajah Mada

Yogyakarta Versi IBM/TN dengan menggunakan uji keandalan teknik Hoyt. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada item yang sah-sahih saja. Hasil uji reliabilitas selengkapnya sajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 2
Hasil perhitungan reliabilitas skala interaksi sosial

No	Aspek	Rtt	P	Status
1	Imitasi	0.739	0.000	Andal
2	Sugesti	0.709	0.000	Andal
3	Identifikasi	0.741	0.000	Andal
4	sunpati	0.669	0.000	Andal

Hasil uji reliabilitas 4 faktor skala interaksi sosial dinyatakan sangat signifikan dengan $p = 0,000$, dimana nilai rtt bergerak antara 0,669 sampai 0,741. Hal ini menunjukkan bahwa skala interaksi sosial reliabel atau andal untuk digunakan dalam penelitian.

Variabel bebas (X): dating violence
Penyusunan Skala Interaksi Sosial

Penyusunan Skala Interaksi Sosial disusun berdasarkan skala Linkert yang dimodifikasi yang merupakan metode penskalaan yang berupa pernyataan-pernyataan yang ditulis sesuai aspek-aspek yang ada dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Dalam pembuatan skala dating Violence menggunakan beberapa faktor-faktor yang mengacu pada teori yang dikemukakan Murray (2003) yaitu:

- Penerimaan teman sebaya
- Harapan gender
- Pengalaman yang sedikit

- Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua
- Sedikit akses ke layanan masyarakat
- Legalitas
- Penggunaan obat-obatan

Tabel 3
Blue Print Skala Dating violence

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Penerimaan teman sebaya	4,21,40,46,58	1,11,19,20,50	10
2	Harapan gender	5,15,22,35,36	25,32,42,54,60	10
3	Pengalaman yang sedikit	2,6,23,35,36	14,17,33,53,69	10
4	Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua	16,37,39,49,57	5,34,43,47,68	10
5	Sedikit akses ke layanan masyarakat	3,8,27,51,51,52	10,18,45,55,56	10
6	Legalitas	13,24,29,30,38	59,61,62,66,70	10
7	Penggunaan obat-obatan	12,28,31,44,63	7,41,48,64,67	10
		35	35	70

Validitas Butir Skala Dating Violence

Untuk menghitung validitas butir skala *dating violence* digunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000), program analisis kesahihan butir edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parnardingsih.

Pengaruh *Datting Violence* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Gereja Bethany Malang

Universitas Gajah Mada Yogyakarta
Versi IBM/EN.

Skala yang di uji validitas skala *datting violence* dari 70 item terdapat 22 item yang dinyatakan gugur dan 48 item yang dinyatakan sah (2,3,5,7,9,10,11,12,13,14,16,17,20,22,23, 26,27,28,29,30,31,33,35,36,37,38,39,41,43,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,57,58,59,60,61,62,63,66,68,69,70) di mana item yang sah memiliki nilai rbt yang berkisar antara 0,214 sampai 0,739.

Tabel 4
Blue Print *Dating Violence*

no	Aspek	Rtt	P	status
1	Penerimaan teman sebaya	0.767	0.000	andal
2	Harapan gender	0.727	0.000	andal
3	Pengalaman yang sedikit	0.646	0.000	andal
4	Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua	0.680	0.000	andal
5	Sedikit akses ke layanan masyarakat	0.729	0.000	andal
6	Legalitas	0.668	0.000	andal
7	Penggunaan obat-obatan	0.689	0.000	andal

Hasil uji reliabilitas 7 faktor skala *datting violence* Idinyatakan sangat signifikan dengan p=0.000, di mana nilai rtt bergerak antara 0,646 sampai 0,767. Hal ini menunjukkan bahwa skala *datting violence* reliabel atau andal untuk digunakan dalam penelitian.

Analisi data

Penelitian menghasilkan data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka sehingga analisisnya menggunakan teknik statistik. Untuk mencari korelasi antara dua variabel atau lebih, maka tehnik yang digunakan adalah tehnik statistik korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh karl person (Sutrisno Hadi, 2000). Dua variabel yang dilelui hubungannya itu disebut variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh *datting violence* terhadap interaksi sosial remaja.

Rumus:
$$r_{xy} = \frac{XY - \frac{X}{N} \frac{Y}{N}}{\sqrt{\left(\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2\right) \left(\frac{\sum Y^2}{N} - \left(\frac{\sum Y}{N}\right)^2\right)}}$$

Keterangan:

- rx - koefisien korelasi product moment
- N - jumlah kasus
- X - jumlah skor aitem
- Y = jumlah skor total
- XY - jumlah perkalian skor aitem dengan skor total
- X² - jumlah kuadrat skor
- Y² - jumlah kuadrat skor

Biasanya besar-kecilnya hubungan dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar-kecilnya hubungan itu disebut koefisien hubungan atau *koefisien korelasi*. Koefisien korelasi itu bergerak di antara 0,000 sampai +1,000 atau di antara 0,000 sampai-1,000 tergantung kepada arah korelasi, nihil, positif, atau negatif. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi, nihil, positif, atau negatif. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi yang positif. Koefisien yang bertanda negatif menunjukkan arah korelasi yang negatif. Sedang koefisien yang bernilai 0.000 menunjukkan tidak adanya korelasi antara

X dan Y. Bilamana nilai r yang kita peroleh sama dengan atau lebih besar daripada nilai r dalam tabel r itu, maka nilai r yang kita peroleh itu signifikan. Dengan nilai r yang signifikan kita akan menolak hipotesa yang mengatakan bahwa korelasi antara X dan Y dalam populasi adalah nol, atas dasar signifikansi yang kita gunakan (yaitu 5% atau 1%). Ini sama halnya mengatakan bahwa tidak mungkin kita memperoleh r (sebesar sekian atau sekian) itu dari sampel yang kita ambil secara random kalau nilai r dalam populasi adalah nol. Sebabnya ialah karena batas-batas nilai yang disebabkan oleh kesalahan sampling sudah dilewati. Perhatikan baik-baik tabel r itu. Bilangan-bilangan yang membatasi signifikan setidaknya sesuatu nilai r sangat bergantung pada N yang diselidiki dalam sampel. Makin besar N makin rendah tata signifikannya (Sutrisno Hadi, 2001).

HASIL

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000), Analisis Dwifariat (Korelasi Moment Tangkar Person), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni purnadiningsih UGM Yogyakarta Indonesia versi IBM/IN diperoleh:

Jumlah kasus	: N	= 60
Sigma x	: $\sum x$	= 6244
Sigma x^2	: $\sum x^2$	= 669242
Sigma y	: $\sum y$	= 4056
Sigma y^2	: $\sum y^2$	= 280948
Sigma xy	: $\sum xy$	= 416417

Koefisien korelasi	: r	= -0.495
Koefisien determinan	: r^2	= 0.245
Peluang galat	: p	= 0.000

Dari hasil uji antah diperoleh $r = -0.495$ dengan $p = 0.000$ dinyatakan signifikansi, artinya ada pengaruh antara *dating violence* (X) dengan interaksi sosial (Y) remaja di gereja Bethany Jl. Tenaga baru IV/6 Malang. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Ada Pengaruh *Dating Violence* Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Gereja Bethany Malang" diterima.

PEMBAHASAN

Menurut Hendrick dan baron, Bryane dan Branscombe (2006) mengatakan bahwa remaja yang *gposcive* yaitu takut kehilangan pasangannya karena rasa cinta yang berlebihan akan mengekang dan mengontrol pasangannya serta membetasi hubungannya dengan lingkungan lain. Remaja yang mengalami *dating violence* cenderung menutup dirinya kepada lingkungan karena tidak ingin kekerasan yang dialami diketahui oleh orang lain.

Hasil penelitian terhadap pengaruh *dating violence* terhadap interaksi sosial remaja bethany Malang menyatakan ada pengaruh tetapi signifikansinya mengarah ke negatif artinya terdapat pengaruh yang tidak besar pada *dating violence* terhadap interaksi sosial remaja di gereja Bethany Malang yaitu 24%. Jadi *dating violence* bukan merupakan salah satu faktor utama dalam perubahan interaksi sosial remaja karena hanya memberikan pengaruh yang sedikit, sedangkan sisanya dipengaruhi

oleh faktor lain. Remaja di gereja Bethany Malang menunjukkan pengaruh dalam pergaulannya namun tidak menjadi suatu masalah yang utama untuk mereka tetap menjalin interaksi yang baik dengan orang lain hanya sedikit mengalami dampaknya.

Meski dari fenomena yang ada, para remaja mengalami pengaruh dalam interaksinya terhadap lingkungan baik keluarga maupun teman-temannya dikarenakan *dating violence* yang dialami, dibatasi pergaulan dengan teman oleh pacar, merasakan takut untuk bercerita dengan orang tua, atau dengan alasan takut kehilangan pacar. Interaksi sosial remaja itu tidak hanya dapat dipengaruhi oleh kekerasan yang dilakukan oleh pacar saja, namun banyak faktor yang mempengaruhi interaksi sosial remaja. Interaksi sosial hanya sedikit dari salah satu faktor tersebut bukan merupakan faktor utama.

Interaksi sosial yang rendah merupakan masalah bagi individu itu sendiri, hal ini dikemukakan oleh Bommer (dalam Ali, 2004) menyatakan bahwa proses interaksi sosial yang tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing.

Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing modalnya sengaja dikacilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.

Interaksi sosial merupakan aspek kepribadian yang berfungsi penting untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya interaksi sosial maka banyak masalah akan timbul pada remaja. Dengan adanya interaksi sosial yang baik maka seseorang akan mudah bergaul. Menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak

malu maupun canggung. Remaja akan berani menampakkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan.

Remaja biasanya mengejar pengakuan dari orang-orang sekitar dengan cara mengikuti harapan teman sekitarnya, dengan mengikuti standar yaitu trend dan cenderung menyamakan diri agar tidak dikucilkan. Agar dapat diterima remaja tidak menjadi diri sendiri menutupi kekurangan yang dimiliki begitu juga dengan masalah yang dihadapi dengan pacarnya, remaja cenderung menutupi perlakuan kekerasan yang dialami pacar agar tidak mendapat penilaian yang buruk dari teman-teman dan orang sekitar, begitu dengan rasa cinta yang sangat berlebih terhadap pacar atau bahkan karena rasa takut terhadap pacar sehingga membuat remaja menutup diri terhadap lingkungan, penarikan diri inilah yang dapat menyebabkan remaja memiliki interaksi sosial yang rendah terhadap orang sekitarnya.

KESIMPULAN dan REKOMENDASI **Kesimpulan**

Berdasarkan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *dating violence* terhadap interaksi sosial remaja di gereja Bethany Malang dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Ada Pengaruh *Dating Violence* Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Gereja Bethany Malang" diterima. Dalam penelitian ini hasilnya menunjukkan signifikansi yang mengarah pada negatif yaitu faktor *dating violence* hanya memberikan sumbangsih yang sedikit yaitu 24% terhadap interaksi sosial sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini disebabkan interaksi sosial sisanya

dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini disebabkan interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi dari satu faktor saja melainkan dari banyak faktor yang saling berkaitan.

Rekomendasi

Remaja

1. Lebih terbuka terhadap orang lain khususnya terhadap orang tua mengenai apa yang dialami dalam pacaran.
2. Jangan takut berkata tidak dan melawan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pacar.
3. Jangan segan melaporkan kepada pihak yang berwajib jika ada tanda-tanda kekerasan yang dilakukan oleh pacar.
4. Sering berhubungan dan berinteraksi kepada orang yang lebih tua baik orang tua maupun pembimbing rohani untuk dapat bertukar pikiran dan berbagi pengalaman.

Orang tua

1. Sebagai orang tua lebih peka dan sensitif terhadap perubahan perilaku remaja, dan lebih membuka diri untuk mendengarkan cerita anak.
2. Memberikan waktu yang berkualitas untuk berbagi pengalaman dan ilmu kepada anak.
3. Memberikan pengarahan bagaimana cara berpacaran yang baik dan sehat sesuai dengan norma-norma sosial dan norma-norma agama.

Peneliti selanjutnya

1. Menambah faktor-faktor atau aspek-aspek yang berhubungan dengan interaksi yang baru dalam penelitian ini maka perlu diperhitungkan faktor-faktor yang berhubungan dengan *dating violence*.
2. Menambah sampel penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih beragam dan menambah lagi informasi-informasi lain yang dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- A, M, Sadirman. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Surtisno. 2000. *Manual Seri Program Statistik (Sps) Paket Midi* Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- _____. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andy Offset.
- _____. 2000. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andy Offset.
- _____. 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Johnson. 1999. *Sosial Interaction*. Jakarta: Erlangga.
- Markus. 2007. *Teen dating violence*. Yogyakarta: andy offset.
- Murray. 2007. *Teen Dating Violence*. Batam: Interaksara.

Pengaruh *Dating Violence* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Gereja Bethany Malang

Papalia, Diane F. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Erlangga.

Puspito, Hendro. *Lingkungan Gereja Yang Nyaman*. Yogyakarta: Andy Offset.

Straus, 2004. Jurnal Prevalence Of Violence Againstdating Partners. Male And Female University Student Worldwide.